

MENGENAL METAFORA DAN METAFORA KONSEPTUAL

Icuk Prayogi¹, Ikmi Nur Oktavianti²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang

²Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

icukprayogi@upgris.ac.id

ABSTRAK

Dalam artikel sederhana ini diangkatlah permasalahan metafora dan metafora konseptual secara teoretis. Tujuannya adalah memperjelas posisi dan konsep metafora yang sering kali tumpang tindih, baik dengan majas lain ataupun perbedaan dalam beberapa konsep metafora yang lain. Metode kerja yang dilakukan adalah dengan membandingkan antarmajas yang mirip atau sama dengan majas metafora. Konsep metafora dalam bingkai linguistik kognitif adalah pembahasan selanjutnya. Simpulannya ialah bahwa antara metafora sebagai majas dan metafora konseptual sangat berlainan meskipun dulu berasal dari ide yang sama.

Kata kunci: metafora, analogi, metafora konseptual, retorika, pemetaan konseptual

ABSTRACT

In this article we investigate metaphor and conceptual metaphor. The aim is to clarify the positions and concepts of metaphors that often overlap, both with other forms and differ in some other metaphorical concepts. The method of this study is to compare figure of speech that are identical or similar to metaphorical fields. As for the next discussion, there is the concept of metaphors in cognitive linguistics framework. The results of the discussion show that metaphors as figure of speech and conceptual metaphors are very different although they emerge from the same idea.

Keywords: metaphors, analogy, conceptual metaphors, rhetoric, conceptual mapping

PENDAHULUAN

Metafora sejak zaman Aristoteles dikenal sebagai salah satu gaya bahasa perbandingan. Ide Aristoteles ini tetap digunakan hingga saat ini. Buktinya, dalam buku-buku untuk pelajar dan pembelajar sastra memang umumnya metafora dianggap sebagai bagian dari gaya bahasa yang mempunyai makna figuratif alias kiasan. Artinya, mempunyai makna yang tidak sama dengan salah satu atau keseluruhan unturnya, tetapi di dalam konteks kalimat yang sama. Keraf (1997:138) menambahkan kriteria “singkat” pada definisi metaforanya guna membedakan dengan majas-majas yang lain. Namun, setidaknya sejak era Immanuel Kant (Cazeaux, 2007:3), para ilmuwan tidak lagi menganggapnya demikian. Dengan demikian, dunia pemikiran yang berkembang secara umum sepertinya tidak selalu sejalan dengan pelajaran bahasa dan sastra di sekolah—fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, di Barat pun ditengarai demikian.

Kant (dalam Cazeaux, 2007:3) menganggap metafora

merepresentasikan pengalaman sebagai determinasi subjektif atas dunia objektif. Idenya di sini adalah bahwa metafora adalah sesuatu yang kreatif dan subjektif yang menghasilkan makna yang bersifat objektif dan berupa penemuan. Filsuf-filsuf setelah era Kant, yakni Nietzsche, Heidegger, Merleau-Ponty, Bachelard, Ricoeur, dan Derrida, secara kompak mengidentifikasi metafora sebagai salah satu struktur ontologis yang bekerja dalam pengalaman atau memperkenalkan pengaturan yang operasinya paralel dengan transposisi dan pemetaan metafora antarkonsep (Cazeaux, 2007:4).

Ivor Armstrong Richards pada 1936 (diterbitkan ulang pada 1965) mengangkat lagi metafora sebagai sarana retorika sebagaimana dikemukakan Aristoteles. Namun, Max Black pada 1950-an hingga 1960-an mengemukakan lagi pemahaman metafora versinya, disusul Searle (1960-an) dengan pendekatan pragmatiknya, dan Ricoeur (1970-an hingga 2000-an) dengan filsafatnya (Trim, 2011;

Ortony, 1993; Gibbs, 2008). Baru pada 1980 metafora memulai puncak popularitasnya, terutama dalam bidang Linguistik dan Psikologi.

Pada 1980-an studi yang serius tentang metafora akhirnya sampai juga ke tangan para linguis setelah bertahun-tahun berkulat dalam filsafat. Seorang filsuf bernama Mark Johnson pada akhir 1970-an tertarik pada tulisan-tulisan George Lakoff sampai ia mendatangi kampus Berkeley (University of California) tempat Lakoff mengajar guna berdiskusi dengan sang penulis. Hasil dari diskusi-diskusi mereka kemudian melahirkan sebuah *masterpiece* buku berjudul *Metaphor We Live By* yang menjadi bahan perbincangan dan perdebatan hingga sekarang. Sebelumnya, Lakoff mendapatkan popularitas keilmuan karena mendirikan aliran linguistik baru bersama rekan-rekan kuliahnya, yakni Semantik Generatif (Lih. Harris, 1993). Aliran ini redup dan tenggelam setelah sebelumnya ia dan rekan-rekannya yang mantan mahasiswa MIT menentang teori Tata Bahasa Generatif yang digawangi Noam Chomsky, linguis

paling berpengaruh di Amerika Serikat. Buku ini menjadi oase fenomenologis dari linguistik yang bercorak positivistik-nomotetis. Dengan demikian, ada usaha konsep tentang bahasa dipikirkan lagi supaya dikembalikan lagi ke pemahaman intersubjektif, behavioristik, dan eksperiensial (Lih. Lakoff dan Johnson, 1999). Populernya metafora dalam linguistik menjalar ke psikologi dan pastinya ke filsafat. Dampak dari pemahaman metafora baru ini—yang dinamai dengan metafora konseptual—ini selanjutnya adalah munculnya disiplin baru dalam bidang psikologi yang bernama kognitif (sebelumnya hanya berupa kajian, bukan bidang ilmu) dan aliran baru linguistik yang dinamai Linguistik Kognitif.

Perjalanan perkembangan konsep metafora hingga saat ini pada akhirnya sangat terkait dengan aliran linguistik kognitif, meskipun tidak selalu pemikir metafora mengaku beraliran ini. Adapun artikel ini adalah semacam telaah sederhana tentang metafora secara teoretis, yakni metafora diperbandingkan

dengan konsep-konsep yang mirip atau bahkan sama. Terkait hal tersebut, ada dua jenis metafora yang dibahas, yakni metafora sebagai gaya bahasa atau majas (*figure of speech*) dan metafora sebagai konsep linguistik. Pembahasan keduanya dapat menjadi penerang dari tumpang tindihnya beberapa permajasan perbandingan dan mengejar ketertinggalan keilmuan secara teoretis di Indonesia terkait metafora.

METODE PENELITIAN

Studi literatur yang bersifat teoretis ini menggunakan data berjenis kualitatif yang berupa konsep-konsep atau dalil-dalil serta contoh-contoh penggunaan konsep atau dalil tersebut yang didapatkan dari berbagai literatur terkait metafora dan konsep-konsep yang ditengarai sama, mirip, atau berelasi. Literatur-literatur sebagai sumber data dikumpulkan dengan cara menyetik kata-kata tertentu yang berhubungan dengan majas atau konsep yang dikaji lewat internet dan beberapa perpustakaan. Dalil-dalil atau konsep-konsep yang terkumpul

tersebut dianggap sebagai data bersama dengan contoh-contoh penggunaannya, kemudian disegmentasikan berdasarkan dua arus utamanya, yakni metafora sebagai majas atau gaya bahasa dan metafora sebagai cara berpikir. Metafora sebagai majas atau gaya bahasa umumnya bermakna figuratif atau kiasan, sedangkan metafora sebagai cara berpikir menempatkan metafora tidak sebagai kiasan saja, tetapi lebih luas daripada itu. Jadi, objek kajian (formal) dalam penelitian pustaka sederhana ini adalah konsep metafora. Metafora sebagai majas dan dalam bingkai linguistik kognitif adalah objek formalnya. Adapun metode analisis yang digunakan adalah perbandingan kualitatif, yakni dengan membandingkan antara satu definisi dengan definisi lain. Dalam perbandingan tentu yang dicari adalah kemiripan atau kesamaan dan juga perbedaannya. Hasil analisisnya disajikan dalam bentuk bagan agar lebih ringkas dan mudah dipahami. Sementara itu, penulisan majas-majas yang dibandingkan dengan metafora akan ditulis dengan *font* tebal agar memudahkan pembaca

dan penulisan metafora bukan sebagai majas pada bagian berikutnya menggunakan kaidah selingkung yang khusus berlaku pada metafora dalam linguistik kognitif, yakni memakai font kapital untuk seluruh metaforanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metafora sebagai gaya bahasa

KBBI Daring (edisi keempat) mendeskripsikan *metafora* sebagai ‘pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan’. Contoh yang diberikan KBBI adalah *tulang punggung* dalam ungkapan *pemuda adalah tulang punggung negara*. Tentu ini definisi standar; definisi ini tidak hanya berlaku pada bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa Inggris. Kamus Merriam-Webster (daring—<https://www.merriam-webster.com/dictionary/metaphor#other-words>) mendefinisikannya sebagai ... *a figure of speech in which a word or phrase literally denoting one kind of object or idea is used in place of another to suggest a*

likeness or analogy between them (sebuah kiasan kata atau frasa yang secara harfiah menunjukkan satu jenis objek atau ide digunakan sebagai pengganti yang lain untuk menunjukkan pikiran persamaan atau analogi di antara mereka). Dari dua definisi itu, metafora identik dengan bentuk-bentuk bahasa dengan makna kiasan/nonliteral dari persamaan atau perbandingan.

Dikutip dari Merriam-Webster daring, kata *metaphor* dalam bahasa Inggris diserap dari bahasa Prancis Kuno *metafore* pada abad 13. Pada masa itu, *methaporis* (Inggris) dianggap bentuk plural, sama halnya dengan *metaphore* (Prancis Tengah) yang diserap bahasa Inggris pada abad 15, jika dibandingkan dengan pengertian sekarang, metaforis yang diserap ke dalam bahasa Indonesia bermakna ‘mengandung metafora’ tanpa ada pemaknaan plural ataupun singular. Sementara itu, bahasa Prancis menyerapnya dari bahasa Yunani *metaphora* yang bermakna ‘suatu transfer’. Hawkes (1972:1) mengartikan metafora sebagai seperangkat proses bahasa tertentu

yang aspek-aspek dari salah satu objeknya dibawa atau dipindahkan ke objek lain, sehingga objek kedua dibicarakan seolah-olah itu yang pertama.

Sebagai gaya bahasa, metafora umumnya dipahami bermakna metaforis, yakni makna yang cenderung nonliteral, kias, konotatif, figuratif, bukan arti sesungguhnya, dan perumpamaan. Menurut Keraf (1997: 138), metafora adalah salah satu gaya bahasa yang menggunakan analogi dengan membandingkan dua hal dalam bentuk yang sangat singkat dan menghilangkan kata-kata *bagaikan*, *seperti*, atau *laksana*. Kata-kata tersebut adalah kata-kata yang bermakna penandaian. Dengan definisi tersebut, metafora dianggap sama saja dengan **simile**—hanya berbeda dalam penggunaan kata-kata perbandingan secara eksplisit atau implisit. Definisi simile sebagaimana dikutip dari KBBI Daring adalah majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa, dinyatakan secara eksplisit dengan kata *seperti*, *bagai*, atau *laksana*.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh di bawah ini.

- (1) a. Anak kecil itu tulang punggung keluarganya.
b. Anak kecil itu *laksana* tulang punggung keluarganya saja.
c. Anak kecil itu *adalah* tulang punggung keluarganya saja.
- (2) a. Kamu sampah masyarakat.
b. Kamu *bagaikan* sampah masyarakat.
c. Kamu *adalah* sampah masyarakat.

Contoh (a) tersebut berjenis metafora, sedangkan (b) adalah simile. Dari contoh-contoh itu, terlihat bahwa perbedaan antara metafora sebagai majas dan simile adalah perbedaan struktur dengan penambahan kata. Secara lebih sederhana, kalimat (2a) dan (3a) adalah versi yang lebih direktif (langsung) daripada (2b) dan (3b). Penggunaan kata *adalah* pada contoh (2c) dan (3c) menunjukkan kelemahan dalil yang membedakan metafora dan simile. Disebut implisit

(metafora) tidak tepat karena kata *adalah* dimunculkan, sedangkan jika disebut eksplisit (simile) pun tidak tepat karena tidak mengandung kata pengandaian sebagai pembanding (*seperti, laksana, bagaikan*). Persoalan semacam ini menimbulkan asumsi bahwa secara kognisi sebenarnya simile dan metafora adalah dua hal yang sama saja. Penyebabnya adalah (1) alam kognisi manusia tidak mengenali kata-kata bantu, baik yang berupa pengandaian (*seperti, laksana, bagaikan*) maupun eksistensi (*adalah, merupakan*); dan (2) kognisi manusia sudah cukup terotomatisasi membedakan mana yang kiasan dan mana yang bukan kiasan sehingga bentuk-bentuk semacam *adalah, merupakan, seperti, bagaikan*, atau *laksana* bisa saja terasa lewih karena kehadiran bentuk-bentuk tersebut berpotensi bersifat manusuka.

Zaimar (2002) membedakan antara metafora dan simile dengan memberikan dua contoh berikut sebagai argumentasinya.

(3) a. Tono seperti buaya darat.
(simile)

b. Tono memang buaya darat.
(asimilasi)

Zaimar berargumentasi bahwa kalimat (1a) menyatakan bahwa sifat Tono mirip sifat buaya darat, sedangkan pada (1b) karena tak ada kata pembanding (digunakan metafora asimilasi), maka Tono ditegaskan sebagai buaya darat. Di sini metafora sama eksplisitnya dengan simile karena sama-sama menggunakan kata bantu yang eksplisit.

Dalam artikelnya, Zaimar juga menyinggung adanya metafora implisit. Berikut contohnya.

(4) Banyak pemuda yang ingin
mempersunting *mawar desa*
itu.

Pada contoh (4) dikemukakan bahwa *mawar desa* adalah contoh metafora yang implisit karena didasari atas interaksi makna antara makna *gadis* (sebagai makna yang ingin dipresentasikan oleh makna yang lain) dan makna *mawar* (makna yang mempresentasikan). Interaksi tersebut dapat terjadi karena adanya perantara antara kedua makna yang berfungsi sebagai penyama sehingga menimbulkan kolokasi makna. Jadi,

menurut Zaimar (2002) terdapat dua jenis metafora, yakni metafora implisit (contoh 1b) dan metafora eksplisit (contoh 4).

Sampai di sini timbul permasalahan pada artikel Zaimar (2002), yakni (1) bagaimana apabila kalimat (3) berupa (3c)?

(3) c. Tono buaya darat.

Dengan konstruksi di atas apakah masih dapat disebut implisit (*in presentia*)? Di samping itu, perlu diketahui bahwa ungkapan metaforis *buaya darat* dalam masyarakat Indonesia selalu diidentikkan dengan jenis kelamin laki-laki. Dengan demikian, sebenarnya dalam kalimat tersebut hadir asosiasi makna di antara buaya dan laki-laki.

Berbicara tentang asosiasi, menurut KBBI Daring, **asosiasi** adalah “tautan dalam ingatan pada orang atau barang lain; pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra.” Asosiasi juga sering dianggap sebagai majas di berbagai buku terkait pelajaran. Irman dkk. (2008), misalnya, menyatakan bahwa majas asosiasi adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya

berbeda, tetapi sengaja dianggap sama yang ditandai oleh penggunaan kata *bagai*, *bagaikan*, atau *seumpama*. Tentu ini bertumpang tindih dengan definisi majas simile di atas. Berikut contohnya.

(5) Para penjahat itu *tutup mulut*.

(6) Ia adalah *bunga desa*.

(7) Di jalanan kompleks perumahan ini banyak *polisi tidur*.

(8) Wataknya keras *seperti batu*.

Melihat contoh (5—7) di atas sulit kiranya menerka mana majas metafora dan mana majas asosiasi, tetapi contoh berikutnya (8) lebih mudah. Pada contoh (5) *tutup mulut* bermakna ‘diam’, yang berelasi erat dengan kegiatan berbicara, sementara berbicara berhubungan dengan mengungkapkan isi pikiran serta juga menjawab pertanyaan. Pada contoh (6) *bunga desa* bermakna ‘gadis idaman di desa’; bunga diasosiasikan secara umum dengan perempuan atau gadis karena kesamaan sifat di antara keduanya. Bentuk *polisi tidur* (7) berhubungan dengan kegiatan polisi lalu lintas yang sering mencegat kendaraan atau bisa juga karena kehadiran polisi

sering mempengaruhi pikiran pendengara supaya melambatkan laju kendaraannya. Pada contoh (8) pun kata *keras* dengan *batu* jelas berasosiasi karena *keras* adalah salah satu sifat batu; jika yang diperbandingkan adalah antara watak dengan batu pun relasinya masih dapat ditelusuri karena watak adalah konsep abstrak yang tidak berwujud seperti halnya batu yang lebih konkret. Batu merupakan benda mati yang sulit berubah bentuk karena keras, maka sifat sulit berubah bentuk ini dipinjam untuk melukiskan watak sehingga jadilah pasangan yang sering hadir bersamaan jika yang pertama telah hadir lebih dulu, yakni *watak* dan *keras*. Agaknya dua hal yang disandingkan dalam metafora selalu berasosiasi. Belum dapat dijumpai metafora yang tidak asosiatif. Mungkin oleh sebab kesamaan itu pula majas asosiasi tidak dimasukkan ke dalam KBBI Daring. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa majas asosiasi sama saja dengan majas metafora.

Sementara itu, **alegori** adalah “cerita yang dipakai sebagai lambang

(ibarat atau kias) peri kehidupan manusia yang sebenarnya untuk mendidik (terutama moral) atau menerangkan sesuatu (gagasan, cita-cita, atau nilai kehidupan, seperti kebijakan, kesetiaan, dan kejujuran)”. Definisi ini tidak jauh beda dengan definisi simile; yang membedakannya hanyalah pada narasi (cerita). Dengan demikian, cerita pun dimungkinkan merupakan metafora, hanya berbeda konten belaka.

Beberapa literatur terkait pelajaran sekolah memuat perihal majas **simbolik**. Definisinya kurang lebih adalah gaya bahasa melukiskan sesuatu dengan menggunakan binatang, benda, atau tumbuhan sebagai simbol yang mudah/sudah dipahami banyak orang (Tim Redaksi BIP, 2020; Irman dkk., 2008; Dewi dkk. 2018). Lantas apa perbedaannya dengan majas metafora? Sepertinya tidak ada. Contoh-contoh yang diberikan pun merupakan contoh mutlak majas metafora:

(9) Rumah itu hangus dilalap si jago merah. (Masruchin, 2017:13)

(10) Melati, lambang kesucian. (Irman dkk. 2008:70)

(11) Tingkah lakunya seperti bunglon saja, tidak pernah punya pendirian. (Tim Redaksi BIP, 2020:160).

Ungkapan *si jago merah* (9) menyimbolkan ‘api yang besar’, *melati* ((10) melambangkan ‘kesucian’, dan *bunglon* (11) bermakna ‘tidak berpendirian’. Memang benar bahwa sifatnya simbolik, tetapi ini sama sekali tidak berbeda dengan metafora. Demikian juga dengan kata *simbolik* yang digunakan dalam terminologi ini, justru semua bentuk, struktur, serta konsep bahasa merupakan simbol. Selain itu, karena berupa perbandingan, semua yang dibandingkan tentu dipersamakan karena mempunyai fitur yang setara atau mirip. Pada kehidupan tradisional sehari-hari api dianggap berwarna merah kekuning-kuningan—berbeda dengan kehidupan modern yang api paling panasnya berwarna biru (elpiji). Api juga dihubungkan dengan konsep kemarahan, panas, dan keberanian.

Konsep-konsep inilah yang memungkinkan adanya ungkapan *si jago merah*. Pada *melati* yang melambangkan kesucian tidak lain adalah sebab bunga ini berwarna putih dan beraroma wangi. Jamak diketahui bahwa warna putih selalu dipersepsikan sebagai ‘bersih’ dan sesuatu yang suci pastilah bersih, sedangkan bunga umumnya beraroma wangi dan kesucian dianggap sesuatu yang bagus di dalam masyarakat. Persepsi warna juga terdapat pada kata *bunglon*. Hewan bunglon sebagai referennya senantiasa mengubah warna kulitnya menjadi warna serupa dengan yang dihindarkannya agar terhindar dari musuh. Perubahan-perubahan warna dari bunglon inilah menjadi asosiasi karakter atau sifat dari sebagian manusia yang berubah-ubah pikiran. Wijana dalam artikelnya yang berjudul “*Metaphor of Colors in Indonesian*” (2015) juga mengungkapkan bahwa warna merupakan salah satu perangkat metafora. Jadi, berdasarkan contoh-contoh di atas tidak benar bahwa metafora dan simbolik adalah dua majas yang berbeda.

Adapun *sinestesia* diartikan KBBI Daring sebagai ‘metafora berupa ungkapan yang bersangkutan dengan indra yang dipakai untuk objek atau konsep tertentu, biasanya disangkutkan dengan indra lain, misalnya *sayur itu pedas* untuk *kata-kata sangat pedas*’. Untuk sinestesia, telah jelas bahwa majas ini merupakan bagian dari metafora.

Sementara majas *alusio* juga menarik karena definisinya sebagai majas ‘perbandingan yang menggunakan berbagai kata kiasan, peribahasa, atau sampiran pantun yang sudah lazim digunakan semua orang’ (Prasetyono, 2011 dalam Anita, Dkk. 2013: 4). Contoh yang digunakan Anita dkk. (2013:4) adalah *batang hidungnya* dalam kalimat *Sudah dua hari tidak terlihat batang hidungnya*. Jelas dengan demikian, definisi *alusio* tidak berbeda dengan metafora. Meskipun selalu berkembang meluas variasi penggunaannya, bentuk-bentuk metaforis tidak mungkin digunakan dan tidak mungkin dipahami tanpa adanya kelaziman bentuk-bentuk kiasnya. Sebagai contoh istilah *batang hidung* tersebut, jelaslah

metaforisnya. Jika *alusio* hanya tentang bentuk-bentuk kiasan yang telah lazim, bagaimana dengan istilah *tulang punggung* yang terdapat dalam contoh ungkapan metaforis yang diberikan oleh KBBI Daring? Dengan demikian, perbedaan antara *alusio* dan metafora harus lebih jelas. Jika yang dimaksudkan adalah peribahasa, jelaslah peribahasa hampir selalu metaforis dan peribahasa pastilah lazim—tidak ada peribahasa yang tidak lazim.

Personifikasi, majas berikutnya, adalah majas yang dianggap mirip metafora. Jika metafora adalah perumpamaan satu hal dengan hal lain secara umum, personifikasi adalah perumpamaan benda atau hewan secara khusus dianggap seperti layaknya manusia. Ada pula istilah **depersonifikasi**, yakni kebalikan dari personifikasi. Kunci utama di sini terletak pada unsur person yang bermakna ‘orang’ atau ‘insani’. Karena metafora adalah perumpamaan secara umum, dapat dengan mudah dikatakan bahwa personifikasi dan depersonifikasi adalah bagian dari majas metafora

yang khusus menyinggung manusia dan hubungan maknanya dengan yang bukan manusia.

Di sisi lain, metafora sering digunakan sebagai perangkat menyopankan tuturan atau biasa disebut **eufemisme**. Di buku-buku pelajaran bahkan di buku kuliah, eupemisme dianggap sebagai majas pertautan yang menekankan ke kehalusan (Suyatno dkk., 2014:77). Zaimar (2002:56—57) menyebutnya sebagai salah satu majas yang mengambil bentuk majas lain, sama halnya dengan **Litotes** dan **Hiperbola**. Litotes adalah majas kesederhanaan, yakni gaya bahasa merendahkan, sedangkan hiperbola adalah tentang kelebihan. Keduanya seringkali menggunakan metafora. Berikut contoh-contohnya.

(12) Tono sedang sakit perut.

Dia pergi *ke belakang*.

(13) Silakan singgah di *gubug saya*.

(14) AC Milan *mengganyang* AS Roma 3-0.

Yang tercetak miring pada contoh (12) adalah eupemisme, pada contoh (13) adalah litotes, dan pada contoh

(14) adalah hiperbola. Ketiganya menggunakan cara berpikir asosiatif dengan dasar penyamaan makna. Ungkapan *belakang* pada frasa *ke belakang* (12) ada karena umumnya pada bangunan di Indonesia toilet atau kamar mandi terletak di bagian belakang sehingga timbullah asosiasi antara belakang dengan kamar mandi. Adapun *mengganyang* dianalogikan pertandingan sepak bola seperti dunia binatang karena kata *mengganyang* bermakna ‘memakan’. Dari ketiganya jelas terlihat bahwa majas metafora digunakan oleh majas-majas lain. Dalam hal ini metafora lebih terlihat sebagai mekanisme atau cara kerja dengan penyamaan makna antara dua hal (kiasan dan bukan kiasan), sedangkan tiga majas lain itu terkesan seperti fokus pada konten yang berupa kiasan yang bekerja dalam mekanisme metafora. Jadi, dalam hal mekanisme, litotes, hiperbola, dan eupemisme adalah bagian dari metafora.

Yang berbeda tetapi mirip metafora adalah **metonimia** (Lakoff dan Johnson, 1980; Prayogi, 2012). Metonimia mengambil sebagian

nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan penggantinya. Dapat dikatakan bahwa metonimia menautkan salah satu fitur dari suatu konsep sebagai pengganti konsep tersebut dalam ujaran. Kesamaan dari metafora dan metonimia adalah pada sifatnya yang asosiatif, namun perbedaannya terlihat jelas. Metafora mengambil seluruh fitur dari ungkapan, sedangkan metonimia mengambil sebagian fitur saja. Dengan kata lain, metafora adalah X untuk Y, sedangkan metonimia X bagian dari Y.

Lalu, timbul persoalan: definisi **majas** sebenarnya apa? Ataukah karena dari ulasan-ulasan di atas metafora seolah-olah dimaknai

sebagai makna figuratif secara umum untuk semua hal, apakah majas metafora adalah sumber dari majas-majas di atas? Jika melihat definisi majas menurut KBBI Daring, *majas* adalah 'cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain; kiasan', tidak salah jika semua majas yang mengandung penyamaan dianggap sebagai metafora karena makna majas pun adalah substitusi sesuatu dengan yang lain. Berarti, yang disubstitusi selalu disamakan terlebih dulu sebelum dapat disubstitusi. Ulasan-ulasan yang telah dipaparkan tersebut dapat dibagangkan sebagai berikut.

Majas	Fitur yang sama	Fitur pembeda	Simpulan
Simile	Figuratif, tujuan perbandingan, umum	Keeksplisitan kata bantu pembanding	Simile sama dengan asosiasi, dan secara kognisi sama saja dengan metafora
Asosiasi	Figuratif, tujuan perbandingan, umum	Keeksplisitan kata bantu pembanding	Bagian dari metafora. Sama dengan simile.
Alegori	Figuratif, asosiatif, umum	Narasi	Bagian dari metafora
Simbolik	Figuratif, asosiatif, umum	Spesifik	Bagian dari metafora
Sinestesia	Asosiatif, umum, X untuk Y	-	Bagian dari metafora
Alusio	Figuratif, asosiatif,	Khusus bentuk	Bagian dari

Majas	Fitur yang sama	Fitur pembeda	Simpulan
	X untuk Y	figuratif yang lazim	metafora
Personifikasi	X untuk Y	Referensi perbandingan khusus	Bagian dari metafora
Depersonifikasi	Y untuk X (pembalikan dari X untuk Y)	Referensi perbandingan khusus	Bagian dari metafora.
Eufemisme	Figuratif, asosiatif	Fungsi perbandingan yg khas	Bagian dari metafora
Litotes	Figuratif, asosiatif	Fungsi perbandingan yg khas	Bagian dari metafora
Hiperbola	Figuratif, asosiatif	Fungsi perbandingan yg khas	Bagian dari metafora
Metonimia	Figuratif, asosiatif, umum	Salah satu X untuk Y	Bukan bagian dari metafora

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa hampir semua majas merupakan bagian dari metafora. Dalam hal ini majas metafora mempunyai fitur berupa (1) figuratif, (2) asosiatif, (3) umum, (4) fungsi penggunaannya bervariasi, (5) boleh yang lazim ataupun kurang/tidak lazim (bersifat terbuka), dan berupa (5) transfer fitur-fitur dari satu konsep ke konsep lain (X untuk Y dan sebaliknya).

Metafora, idiom, dan kata majemuk

Sementara itu, sebagai bagian dari konsep besar bernama *figure of speech* (bentuk-bentuk kias), metafora bisa bersinggungan dengan dua istilah, yakni idiom dan kata majemuk. Keduanya bermakna figuratif. Apa perbedaan dan kesamaan antara metafora dengan keduanya?

Penting untuk dipahami sebelumnya bahwa **kata majemuk** adalah terminologi yang sebenarnya khas perbincangan dalam morfologi—sebagai hasil akhir dari

proses morfologis perpaduan morfem dasar dengan hasil akhir kata tunggal (Siswanto, Dkk. 2013). Disebut *majemuk* karena kata majemuk terdiri dari dua kata, tetapi diperlakukan sebagai satu kata. Tunggalnya kata majemuk terlihat dari maknanya yang tidak sama dengan unsur-unsur pembentuknya. Ada konsep yang setara dengan kata majemuk yang disebut **kompositum** (Kridalaksana, 2007)—keduanya disebut dengan *compound* dalam bahasa Inggris. Perbedaan kata majemuk dengan kompositum adalah kaitannya dengan teori linguistik yang digunakan. Kata majemuk adalah penggabungan morfem dasar yang khas dalam morfologi, sedangkan kompositum menggunakan termonologi perpaduan leksem tanpa mengenal morfem dasar. Hasil akhir dari penggabungan morfem dasar maupun perpaduan leksem adalah sama saja. Morfem dasar dalam morfologi memang selalu bermakna leksikal, sedangkan morfem yang tidak bermakna leksikal dapat dipastikan tidak dapat menjadi dasar dari pembentukan kata. Jadi, morfem

dasar bentuk konkretnya sama saja dengan leksem. Yang membedakan keduanya adalah identitas objek formalnya karena objek materialnya sama saja. Jadi, kata majemuk adalah sama saja dengan kompositum.

Adapun perbedaan antara kata majemuk atau kompositum dengan metafora tidak terletak pada maknanya, melainkan dari objek formalnya. Pertama, kata majemuk atau kompositum selalu bermakna metaforis, tetapi bentuk metafora tidak selalu berupa gabungan kata yang mempunyai satu makna karena bisa saja hanya berupa satu kata. Kedua, majas metafora mengandung unsur X dan Y, yakni unsur pembandingan dan unsur yang dibandingkan. Sebagai majas, metafora memang terbatas pada adanya perbandingan antara dua hal ini, sedangkan kata majemuk atau kompositum tidak selalu membutuhkan pembandingan. Ketiga, kata majemuk atau kompositum tidak dapat disisipi, diperluas, dan dibalik urutannya (Lih. Kridalaksana, 2007), tetapi ada banyak metafora yang berpotensi diberlakukan

ketiganya. Berikut contohnya dalam kalimat.

- (15) Pemuda zaman sekarang sudah tidak *buta politik*. (kata majemuk, metafora)
- (16) Mereka selalu pulang dengan *kereta api*. (kata majemuk, metafora)
- (17) AC Milan *lumat* Juventus 3-0 (metafora)
- (18) Engkau *bidadari (dari) kahyangan* yang setia menemaniku. (metafora)

Pada contoh (15) dan (16) *buta politik* dan *kambing hitam* merupakan metafora sekaligus kata majemuk karena sesuai dengan definisi keduanya. Ini membuktikan bahwa objek material dari keduanya berpotensi sama, tetapi tidak dengan objek formalnya. Sebagai catatan, *tulang punggung* tidak dapat diperluas, disisipi atau dibalik urutannya, sedangkan *kambing hitam* dapat diperluas meskipun tidak dapat disisipi atau dibalik urutannya. Pada contoh (17) metafora *lumat* tidak berupa bentuk majemuk, sedangkan pada (18) metafora yang dibentuk dari beberapa kata dapat bersifat fleksibel karena berpotensi dapat

disisipi kata *dari*. Dengan demikian, jelaslah bahwa metafora merupakan konsep yang lebih luas daripada kata majemuk.

Kata majemuk masih dapat dirunut maknanya dari setidaknya salah satu unsur pembentuknya. Misalnya *rumah sakit*, *jati diri*, *telur mata sapi*, atau *kereta api* politik masih dapat dicari relasi maknanya, yakni rumah yang difungsikan untuk merawat orang sakit, jati/sifat asli dari diri seseorang/sesuatu, masakan telur yang bentuknya seperti mata sapi, kereta yang berbahan bakar sesuatu yang panas (api). Dari contoh-contoh tersebut urutan kata majemuk sesuai dengan urutan frasa nomina, yakni yang diterangkan berada di sebelah kiri. Hal ini berbeda dengan idiom. Makna dari idiom dalam bahasa Inggris disebut *idiomatic expression* ‘ekspresi idiomatis’. Idiom tidak mempunyai “kepala” seperti halnya kata majemuk karena makna baru ada setelah gabungan maknanya tersusun dan tidak dapat ditelusuri. Sebagai contoh, idiom *naik pitam*, *hidung belang*, atau *naik daun*. Ketiganya tidak berhubungan makna secara

langsung dengan unsur-unsur penyusunnya sehingga cukup sulit dicari relasi makna kedua penyusunnya. Namun, serumit apa pun idiom atau kata majemuk, keduanya dapat dianggap sebagai metafora. Ekspresi idiomatis dapat dikatakan bagian dari ekspresi figuratif. Jadi, metafora dapat dianggap sebagai pelayang kata majemuk dan idiom.

Metafora dalam Linguistik Kognitif

Banyak istilah dalam majas terkait metafora yang sangat teknis bahkan terkadang terkesan lewah serta mempunyai perbedaan yang tidak esensial, namun tidak demikian yang terjadi dalam perkembangan konsep metafora di luar tradisi majas. Salah satu yang membahas metafora secara meluas adalah pada aliran linguistik kognitif.

Linguistik Kognitif masih terbilang baru di antara aliran-aliran linguistik lain. Salah satu penggagasnya tidak lain adalah George Lakoff, salah satu penulis buku *Metaphor We Live By* yang sangat fenomenal tahun 1980-an.

Patut diketahui, Lakoff adalah mantan murid dari linguis paling populer di Amerika Serikat, yaitu Noam Chomsky, yang dikenal sebagai pendiri aliran paling berpengaruh di sana: Transformasional-Generatif. Dia dan beberapa kawannya—yang kemudian dikenal sebagai penggagas aliran Semantik-Generatif—secara frontal menulis di artikel-artikel ilmiah tentang ketidaksetujuan mereka pada sang guru (Lih. Allen, 1992). Perdebatan ilmiah antara para mantan murid dan guru ini telah melahirkan banyak ide dan pengetahuan baru untuk para ilmuwan dalam mengembangkan bidang kajiannya. Jika dilihat secara filsafat, perbedaan mereka cukup fundamental. Chomsky berfilsafat positivistik meskipun tidak menggunakan data kuantitatif, sedangkan Lakoff dan kawan-kawannya menganut fenomenologis meskipun tetap mencari kemutlakan atas fenomena bahasa. Kesamaan kedua aliran tersebut adalah sama-sama mengakui bahwa bahasa adalah masalah kognisi, bukan sekadar

perkara fakta sosial (Lih. De Saussure).

Metafora dalam linguistik kognitif sering dihubungkan analogi karena sama-sama mengungkap cara berpikir analogis (Riddell, 2016; Vosniadou, 2003). Hubungan analogi dengan metafora adalah bahwa metafora merupakan salah satu bagian dari analogi, tetapi dalam psikologi kognitif analogi dan metafora sama saja (Hofstadter, 2001). Secara ekstrem, Hofstadter (2001) bahkan menganggap semua komunikasi juga bahasa bersifat metaforis.

Perbedaan antara metafora konseptual, metafora retorika, metafora psikologi, dan metafora dalam sastra

Dalam pelajaran Bahasa dan Sastra di tingkat sekolah metafora dianggap sebagai gaya bahasa, bersama dengan simile, personifikasi, dan lain sebagainya. Dalam hal sastra, metafora adalah salah satu perangkat untuk menimbulkan efek estetis tertentu, utamanya dalam puisi dan prosa. Sebagai contoh kata *bunga* dalam

puisi sering diartikan sebagai sesuatu yang indah. Dalam psikologi, metafora dikaji oleh Julian Jaynes. Bagi Jaynes, metafora bukan hanya perkara bahasa seperti di buku-buku komposisi kuno, justru metafora sangat mendasar dalam bahasa. Maksudnya, Jaynes menggunakan metafora dalam pengertian yang paling umum, yakni sebagai terminologi untuk mendeskripsikan satu hal dengan hal yang lainnya karena adanya kesamaan di antara keduanya.

Adapun dalam pidato, psikologi, pemasaran, agama, atau pendidikan, metafora dianggap sebagai sarana retorik yang paling ampuh sehingga menimbulkan efek persuasif dan sugestif, misalnya membujuk, merayu, memikat, atau mempengaruhi orang lain. Frasa *Indonesia bangkit, menyehatkan jiwa, buktikan merahmu, atau menumbuhkan budaya membaca* adalah contoh metafora retorika yang sering kita jumpai. Tidak ada yang salah dengan pengetahuan metafora klasik ini, namun empat puluh tahun silam (1980) George Lakoff dan Mark Johnson mulai mempopulerkan

metafora baru dengan ide yang cukup revolusioner, yakni metafora konseptual. Perbedaan antara

metafora konseptual dan metafora lain dirangkum dalam bagan berikut.

Fitur pembeda	Metafora dalam sastra	Metafora retorika	Metafora psikologi	Metafora konseptual
Pengembang	Aristoteles, I.A. Richards	I.A. Richards, Michael C. Haley	Julian Jaynes	George Lakoff, Mark Johnson, Gilles, Fauconnier Mark Turner
Tujuan penggunaan	Sarana menimbulkan efek estetis	Sarana persuasif	Cara berpikir	Cara berpikir
Jenis makna	nonliteral	Nonliteral	Literal dan nonliteral	Literal dan nonliteral
Sumber makna	Nalar	Nalar	Eksperiensial	Eksperiensial
Letak metafora	Bentuk bahasa	Bentuk bahasa	Kognisi-alam kesadaran	Kognisi-kesadaran dan ketidaksadaran
Terminologi antar-elemen	<i>Tenor-vehicle</i> <i>Ground-figure</i>	<i>Tenor-vehicle</i> <i>Ground-figure</i>	<i>Metaphrand-metaphier</i> dan <i>paraphrand-paraphier</i>	Ranah, Sumber-target
Hubungan relasi antar-elemen	Konkret→abstrak	Konkret→abstrak	Konkret→abstrak	Konkret→abstrak Abstrak→abstrak Abstrak→konkret Konkret→konkret
Pemetaan antar-elemen	Sederhana	Sederhana	Sederhana	Sederhana-Kompleks
Dasar ilmu	Semiotika	Filsafat	Psikologi	Linguistik Kognitif

Dalam pemahaman Linguistik Kognitif, metafora merupakan cara berpikir (Lakoff dan Johnson, 1980; Kövecses, 2010). Jadi, locus metafora tidak terletak di bahasa melainkan di pikiran (Lakoff dan Johnson, 1980). Ide ini memudahkan kita dalam menyederhanakan peristilahan dalam majas yang terlalu

teknis dan kurang esensial. Cara berpikir ini ditentukan dari perbandingan peta konsep, yakni antara ranah sumber dan ranah sasaran. Disebut “ranah” atau “domain” karena metafora konseptual menganggap bahasa sebagai kontainer-kontainer yang isinya adalah pesan-pesan, yang

disampaikan lewat komunikasi (Lakoff dan Johnson, 1980). Jadi, dari satu konsep yang isinya beraneka rupa dibaurkan (*blended*) fitur-fiturnya. Secara lebih sederhana, mengujarkan tetapi meminjam satu ranah konsep yang lain. Sebagai contoh, metafora *ayam kampus*, mempunyai beberapa fitur semantik yang sama antara domain ayam dan domain mahasiswi sebagai sasarannya, yakni dapat dibeli, muda, dan mudah, sedangkan yang dibaurkan tidak hanya konsep *si ayam* dengan *mahasiswi*, tetapi juga *kandang* dengan *bangunan kampus*, *indera pengecap* dengan *indera perabaan*, dan *barang konsumsi habis pakai* dengan *jasa*. Perbandingan tentu baru dapat dilangsungkan jika ada penyamaan karena memang ada fitur-fitur semantis yang sama dan ada yang dipersamakan dengan cara dibaurkan (*blended*). Fitur-fitur semantis ini dapat referensial, bisa pula asosiatif. Namun, yang diujarkan tidak hanya salah satu fitur seperti halnya metonimia, tetapi satu bagian konsep utuh.

Hal lain yang membedakan metafora pada majas dengan metafora konseptual adalah metafora majas terbatas pada bentuk-bentuk figuratif (nonliteral) agar pesan-pesan dengan bahasa lebih estetik (dramatis, melankolis, dan sebagainya) atau retorik, sedangkan metafora konseptual tidak selalu demikian. Metafora konseptual hadir dalam konteks bahasa, bukan bahasa pada konteks tertentu. Maknanya tidak hanya idiomatis, tetapi juga nonidiomatis. Selain itu, ciri lain metafora konseptual adalah makna yang dimunculkan tidak selalu dari bentuk konkret menggunakan bentuk abstrak dan sebaliknya. Makna metafora bersifat eksperiensial daripada sekadar nalar atau hafalan. Perbedaan berikutnya adalah pada letaknya yang tidak pada bahasa, melainkan pada kognisi manusia. Inilah yang menjadikan metafora konseptual tidak hanya berlaku pada bahasa, tetapi bisa pula pada musik, gambar, dan sebagainya. Terakhir, metafora konseptual selalu mempunyai konsep yang prototipikal, yang berpotensi diperluas, sedangkan metafora

sebagai majas tidak menganut ini. Ada tiga jenis metafora konseptual berdasarkan kognisi, yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis (Lih. Lakoff dan Johnson, 1980). Berikut contohnya.

(19) SEPAKBOLA ADALAH
PERANG

(20) *Manchester United*
menyerang dari sisi kiri
pertahanan lawan.

(21) Jendral lapangan tengah
Real Madrid ini mampu
mengatur ritme penyerangan
dan membantu pertahanan
jika dibutuhkan.

(22) Gol bunuh diri menjadi
biang keladi kekalahan
Liverpool tadi malam.

Kalimat (19) merupakan prototipe dari kalimat (20), (21), dan (22). Ini adalah contoh metafora struktural. Contoh prototipe juga terdapat pada kalimat (23) yang berupa metafora orientasional dari kalimat (24), (25), (26), (27), dan (28). Adapun tidak adanya prototipe terdapat pada metafora ontologis (contoh 29 dan 30)—biasanya metafora ontologis ini serupa personifikasi pada majas. Adapun yang digarisbawahi pada

(23) ATAS ADALAH BAIK,
BAWAH ADALAH JELEK

(24) Ia mendapatkan *nilai tertinggi* di kelasnya.

(25) *Penghasilannya sangat tinggi* sehingga mampu membeli rumah mewah.

(26) *Kekayaan keluarga itu* sekarang berada di atas rata-rata.

(27) *Mereka jatuh miskin*.

(28) Pemerintah berusaha menggerakkan ekonomi kalangan bawah.

(29) Racun telah menggerogoti tubuhnya.

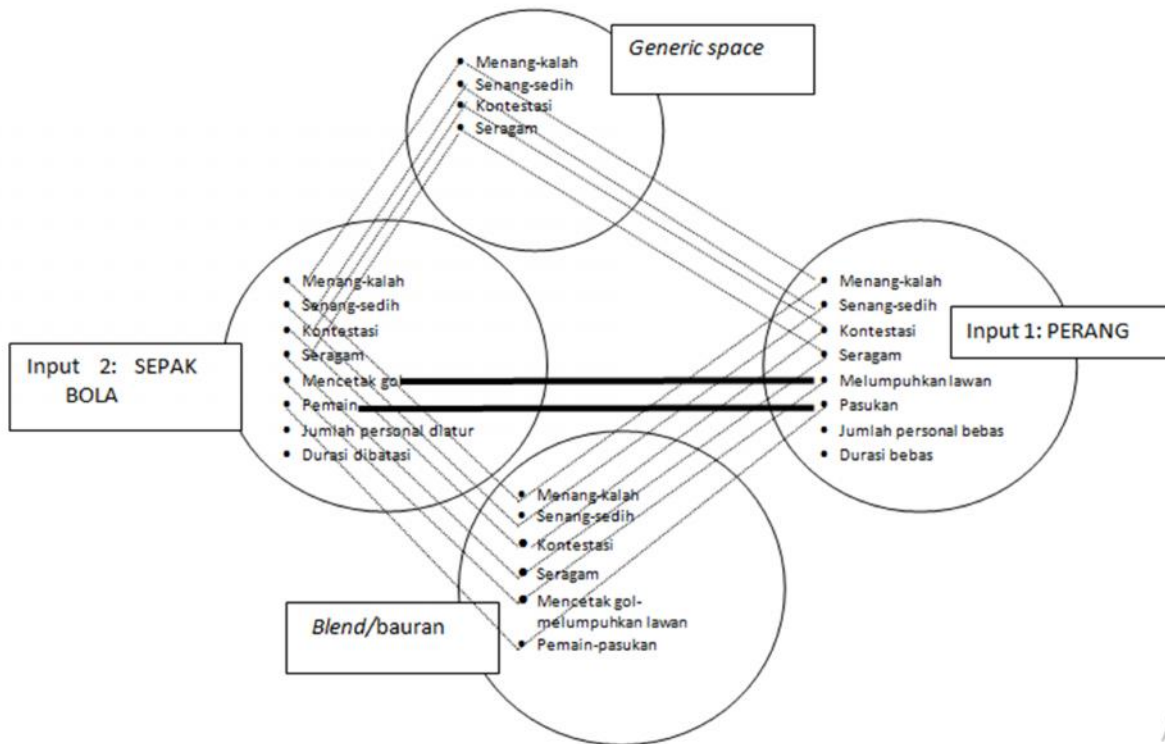
(30) Perang dagang Amerika Serikat melawan China berlangsung sengit.

kata-kata bertulis miring dan kapital tersebut merupakan unsur yang diterangkan, berupa ranah-ranh sumber yang digunakan untuk menerangkan kata-kata ranah sasarannya, yakni yang digarisbawahi tetapi tidak dituliskan miring.

Dalam metafora, ruang mental memegang peranan yang sangat penting untuk menjelaskan proses transfer dari ranah sumber ke

ranah sasaran (Fauconnier, 1994; 1997).

Contoh prototipe (19) dapat dipetakan menurut versi Gilles Fauconnier dan Mark Turner (2002) sebagai berikut.



Berdasarkan peta konsep tersebut terlihat bahwa metafora struktural tidak sekadar memindahkan makna satu bentuk bahasa dengan makna dari bentuk bahasa yang lain tetapi juga memindahkan fitur-fitur semantisnya pula. Metafora-metafora sepak bola seolah hidup tanpa dianggap sebagai makna figuratif (Lih. Prayogi, 2013b). Contoh metafora yang tidak terkait makna “tidak sebenarnya” dapat dilihat pada contoh penggunaan bahasa biasa berikut.

(31) *Masa depan* anak muda itu sangat *cerah*.

(32) Imlek tahun ini *jatuh pada tanggal 25 Januari*

Kalimat (31) dan (32) mengandung metafora, yakni *masa depan* dan *jatuh pada tanggal 25 Januari*. Jika majas dikatakan bermakna figuratif alias bukan makna sebenarnya dan dengan demikian dapat digantikan oleh bentuk lain yang bermakna sebenarnya, maka tidak demikian dengan kedua contoh di atas. Frasa *masa depan* menurut Peirce (dalam Oktavianti dan Prayogi, 2018) hadir karena adanya kebutuhan berbahasa atau kemungkinan kenyataan yang

belum terjadi, sementara orientasi depan adalah masa setelah masa sekarang (Prayogi, 2013a). Keduanya tidak dapat digantikan dengan bentuk lain karena waktu adalah konsep yang abstrak sehingga membutuhkan konsep lain agar dapat hadir dalam bahasa (Lih. Prayogi, 2013a). Demikianlah, telah jelas bahwa metafora konseptual tidak dapat disamakan dengan metafora lainnya, terutama majas metafora.

SIMPULAN

Berdasarkan ulasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan dua hal, yakni terkait majas dan metafora konseptual. Banyak majas yang sebenarnya berasal dari konsep yang sama, yakni berasal dari metafora. Adanya nama-nama metafora lain bisa karena sedikit perbedaan struktur, bukan pada kognisinya dan bisa pula pada fungsi penggunaan, bukan pada perangkatnya sendiri. Bisa juga suatu majas memang tidak berbeda sama sekali dengan metafora. Pernyataan ini menguatkan pernyataan Zaimar (2002) bahwa metafora adalah biang atau ibunya banyak majas lain.

Metafora seakan diperluas pada majas-majas lain yang sangat teknis, bahkan terkadang terlihat sama dengan majas yang lain. Simpulan kedua adalah metafora konseptual merupakan perluasan ide dari majas metafora dan mempunyai kekhasan karena menggunakan ide-ide dari bidang kognisi (psikologi) sebagai dasarnya. Metafora konseptual tidak hanya hadir pada bentuk-bentuk kias yang estetis dan retorik, atau demi aspek-aspek pragmatis, tetapi lebih luas daripada itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Ahadi Sulissusiawan, Amriani Amir. 2013. "Majas dalam Roman *Habis Gelap Terbitlah Terang* terjemahan Armijn Pane" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 2, No. 9.
- Cazeaux, Clive. 2007. *Metaphor and Continental Philosophy: From Kant to Derrida*. New York: Routledge.
- Dewi, Ni Made Puspita; Silvia Damayanti; dan I Made Budiana. 2018. "Semiotika dalam Lagu *Che.r.ry* dan *Summer Song* Karya Yui Yoshioka" dalam *Jurnal Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Vol. 22, No.4. Hllm. 904—910.
- Fauconnier, Gilles. 1994. *Mental Spaces: Aspects of Meaning Construction in Natural Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1997. *Mappings in Thought and Language*. New York: Cambridge University Press.
- Fauconnier, Gilles dan Mark Turner. 2002. *The Way We Think: Conceptual Blending and the Mind's Hidden Complexities*. New York: Basic Books.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gibbs, Jr., Raymond W. (Ed.) 2008. *The Cambridge Handbook of Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harris, Randy Allen. 1993. *Linguistics Wars*. Oxford: Oxford University Press.
- Hawkes, Terence. 1972. *Metaphor*. New York: Routledge.
- Hofstadter, Douglas R.. 2001. "The Analogical Mind: Perspectives from Cognitive Science" dalam

- Gentner, Dedre; Keith J. Holyoak; dan Boicho N. Kokinov (ed.). Cambridge MA: The MIT Press/Bradford Book, 2001, pp. 499-538.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- <https://www.merriam-webster.com/dictionary/metaphor#other-words>
- Irman, Mokhammad; Prastowo, Tri Wahyu; Nurdin. 2008. *Bahasa Indonesia 3 untuk SMK/MAK Semua Program Kejuruan Kelas XII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kövecses, Zoltán. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction (Second Edition)*. Oxford/New York: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George. dan Johnson, M. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- , 1999. *Philosophy in the Flesh: The Embodied Mind and Its Challenge to Western Thought*. New York: Basic Books.
- Oktavianti, Ikmi Nur dan Icu Prayogi. 2018. "Realisasi Temporalitas, Aspektualitas, dan Modalitas dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia" dalam *Addabiyat*, Vol. 2, No. 2, Hlm. 181—201.
- Prayogi, Icu. 2012. "Sikap Pandang Bangsa Melayu terhadap Binatang Berdasarkan Peribahasa dalam Bahasa Melayu" dalam *Kibas Cenderawasih* Vol. 8, No. 2, Hlm. 171—188.
- , 2013a. "Bentuk-bentuk Metafora Temporal Bahasa Indonesia (Tinjauan Awal)" dalam prodising seminar *Studi Bahasa Dari Berbagai Perspektif" Dalam Rangka Ulang Tahun Ke-80 Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo* diterbitkan oleh Program Studi S-2 Linguistik dan S-1 Sastra Indonesia UGM. Hlm. 776—784.
- , 2013b. "Pemakaian Metafora Konseptual dalam Berita Sepakbola" dalam prosiding *Seminar Internasional PIBSI XXXV*. Diterbitkan oleh Fakultas Bahasa dan Sastra FKIP UNS.
- Masruchin, Ulin Nuha. 2017. *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.

- Richards, Ivor Armstrong. 1965. *The Philosophy of Rhetoric*. New York: Oxford University Press.
- Riddell, Patricia. 2016. "Metaphor, Simile, Analogy and the Brain" dalam *Changing English*, Vol. 23, No. 4, Hlm. 363—374.
- Searle, John R. 1979. "Metaphor" dalam Ortony, Andrew (ed.). 1993. *Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siswanto, Icuk Prayogi, dan Suyoto. 2013. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Suyatno; Tri Pujiati; Didah Nurhamidah; dan Lutfi Syauki Faznur. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa)*. Bogor: Penerbit IN MEDIA.
- Tim Redaksi BIP. 2020. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Pembentukan Istilah (Dilengkapi dengan gaya bahasa [majas] dan unsur-unsur pembentuk puisi serta strukturnya)*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Trim, Richard. 2011. *Metaphor and the Historical Evolution of Conceptual Mapping*. New York: Palgrave Macmillan.
- Vosniadou, Stella dan Andrew Ortony. 2003. *Similarity and Analogical Reasoning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. "Metaphor of Colors in Indonesian" dalam *Humaniora*, Vol 27/I.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2002. "Majas dan Pembentukannya" dalam *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 6, No. 2.